AL-QUR'AN DAN RELASI GENDER

Studi Analisis Kitab *Tafsīr Sūrat An-Nūr*

Karya Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah

Tesis

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama

(M.Ag)

Oleh:

Salsabilah

NIM. 220411017

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

1446 H/ 2025 M

AL-QUR'AN DAN RELASI GENDER

Studi Analisis Kitab *Tafsīr Sūrat An-Nūr*

Karya Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah

Tesis

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)

Oleh:

Salsabilah

NIM. 220411017

Pembimbing:

Dr.H. Syamsul Ariyadi, MAg

Hj. Ade Nailul Huda, M.A, Ph.D

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

1446 H/ 2025 M

Persetujuan Pembimbing

Tesis yang berjudul AL-QUR'AN DAN RELASI GENDER: Studi Analisis Kitab *Tafsīr Sūrat An-Nūr* Karya Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah yang disusun oleh Salsabilah dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 220411017 telah melalui proses bimbingan dengan baik dan dinilai oleh pembimbing telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan di sidang Munaqosyah.

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr.H. Syamsul Ariyadi, M.Ag	Hj. Ade Nailul Huda, M.A, Ph.D
Tanggal: 22 Januari 2025	Tanggal : 22 Januari 2025

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis yang berjudul AL-QUR'AN DAN RELASI GENDER: Studi Analisis Kitab *Tafsīr Sūrat An-Nūr* Karya Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah yang disusun oleh Salsabilah dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 220411017 telah diujikan di sidang Munaqasyah Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 7 Februari 2025. Tesis tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

No.	Nama	Jabatan dalam tim	Tanda Tangan
1	Dr. M. Azizan Fitriana, MA.	Ketua	
2	Dr.H.Syamsul Ariyadi, M.Ag	Sekretaris	
3	H.M.Ziyadul Haq, SQ., S.H.I., M.A, Ph.D.	Anggota/Penguji I	
4	Dr. Abdullah Safe'i, M.Ag	Anggota/Penguji II	
5	Dr.H.Syamsul Ariyadi, M.Ag	Anggota/Pembimbing I	
6	Hj. Ade Naelul Huda, M.A, Ph.D.	Anggota/Pembimbing II	

Jakarta, 25 Februari 2025

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana IIQ Jakarta

Dr. Muhammad Azizan Fitriana, MA.

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabilah

NIM : 220411017

Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 30 Juni 1997

Menyatakan bahwa tesis dengan judul AL-QUR'AN DAN RELASI GENDER: Studi Analisis Kitab *Tafsīr Sūrat An-Nūr* Karya Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah ini adalah benar-benar karya asli saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 21 Januari 2025

Salsabilah

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabilah

NIM : 220411017

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Hak Bebas Royalti Non Ekslusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

AL-QUR'AN DAN RELASI GENDER: Studi Analisis Kitab *Tafsīr Sūrat An-Nūr* Karya Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti ini Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan Tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bogor

Pada tanggal : 20 Februari 2025

Yang menyatakan,

Salsabilah

ABSTRAK

Judul Tesis: AL-QUR'AN DAN RELASI GENDER: Studi Analisis Kitab *Tafsīr Sūrat An-Nūr* Karya Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah. Penulis: Salsabilah. NIM: 220411017.

Penelitian tentang relasi gender dalam Al-Qur'an yang telah dilakukan kebanyakan membahas seputar upaya reinterpretasi bahkan rekontruksi ayat-ayat Al-Qur'an dan metode penafsiran yang dianggap bias gender. Pembahasan yang sudah ada mengerucut pada konsep kesetaraan dan ketidaksetaraan, yang dianggap sebagai akar permasalahan utama persoalan gender. Dalam merespon perguliran isu tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan pengkajian terhadap karya Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah, kitab *Tafsīr Sûrat An-Nûr*. Surat An-Nur sendiri mencakup hampir seluruh permasalahan interaksi antara kaum laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pengamatan penulis, Abdurrahim Abu 'Ulbah berhasil mendudukkan landasan yang tegas dalam merespon isu kontemporer secara *qanā'ah* dan penuh keyakinan bahwa Al-Qur'an mampu menjadi solusi atas problematika tersebut. Penulis berusaha mencari pembacaan tafsir yang tidak dibumbui kecondongan atau dimotori ide feminisme. Sebab ide tersebut justru melahirkan ketimpangan dan keguncangan struktur masyarakat serta keluarga.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap terkait penafsiran Abu 'Ulbah terhadap ayat-ayat relasi gender dalam Al-Qur'an, metodologi penafsiran, serta relevansinya terhadap relasi gender di masa kontemporer yang terus bergulir. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*Library Reseach*). Dari hasil kajian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa *Pertama,* Abu 'Ulbah menjelaskan bahwa Al-Qur'an menyeru manusia secara umum sebagai objek yang sama. Adanya kekhususan dalam teks tidak bisa dimaknai sebagai ketidaksetaraan. Abu 'Ulbah menghadirkan pembacaan yang berbeda dan tidak mengurai soal konsep kesetaraan dan ketidaksetaraan. *Kedua*, dalam penafsirannya Abu 'Ulbah menggunakan gabungan metode penafsiran *bi al-Ma'tsur* dan *bi ar-Ra'yi*, dengan model penafsiran *tahlili* dan corak *fiqhi-lughawi*. Relasi gender yang dipaparkan oleh Abu 'Ulbah mengarahkan fokus perhatian pada hukum yang mengatur seputar relasi gender secara rinci baik dalam ranah domestik maupun publik. Abu 'Ulbah menolak tenggelam pada perdebatan yang tidak berujung soal kesetaraan dan ketidaksetaraan karena menurutnya itu bukanlah topik utama. Sebab, tidak adanya keterikatan seseorang pada hukum syari'at itulah sesungguhnya yang menjadi penyebab lahirnya berbagai ketimpangan dan persoalan seputar relasi gender yang ada. Sehingga solusinya harus dengan kembali pada pembacaan yang benar dan utuh pada nash syari'at.

Kata Kunci: Relasi Gender, Tafsir Surat An-Nur, kesetaraan gender

ABSTRACT

Thesis Title: AL-QUR'AN AND GENDER RELATIONS: Analysis Study of the Book of Tafsīr Sūrat An-Nūr by Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah. Author: Salsabilah. NIM: 220411017.

Research on gender relations in the Al-Qur'an that has been carried out mostly discusses efforts to reinterpret and even reconstruct Al-Qur'an verses and interpretation methods that are considered gender biased. Existing discussions focus on the concepts of equality and inequality, which are considered to be the main root causes of gender issues. In response to this circulating issue, the author felt it necessary to conduct a study of the work of Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah, the book Tafsīr Sûrat An-Nûr. Surah An-Nur itself covers almost all problems of interaction between men and women. Based on the author's observations, Abdurrahim Abu 'Ulbah succeeded in laying a firm foundation in responding to contemporary issues qanā'ah and full of confidence that the Al-Qur'an is able to be a solution to these problems. The author tries to find an interpretation that is not embellished with bias or driven by feminist ideas. Because this idea actually gives rise to inequality and disruption of the structure of society and the family.

This research was conducted to reveal Abu 'Ulbah's interpretation of gender relations verses in the Al-Qur'an, the methodology of interpretation, and its relevance to gender relations in the contemporary era which continues to unfold. This research is a literature review (Library Research). From the results of the study carried out, it was concluded that First, Abu 'Ulbah explained that the Al-Qur'an calls humans in general as the same object. The existence of specificity in the text cannot be interpreted as inequality. Abu 'Ulbah presents a different reading and does not explain the concepts of equality and inequality. Second, in his interpretation Abu 'Ulbah uses a combination of bi al-Ma'tsur and bi ar-Ra'yi interpretive methods, with the tahlili interpretation model and the fiqhi-lughawi style. The gender relations described by Abu 'Ulbah direct the focus of attention to the laws that regulate gender relations in detail in both the domestic and public spheres. Abu 'Ulbah refuses to be immersed in endless debates about equality and inequality because according to him it is not the main topic. Because, a person's lack of attachment to sharia law is actually the cause of various inequalities and problems surrounding existing gender relations. So the solution must be to return to the correct and complete reading of the Shari'ah texts.

Keywords: Gender Relations, Tafsir Surah An-Nur, gender equality

ملخص البحث

عنوان الرسالة: القرآن والعلاقات بين الجنسين: دراسة تحليلية لكتاب تفسير سورة النور لعبد الرحيم فارس أبو علبة. المؤلف : سلسبيله . نيم: ٢٢٠٤١١٠١٧.

إن الأبحاث التي تم إجراؤها حول العلاقات بين الجنسين في القرآن تناقش في الغالب الجهود المبذولة لإعادة تفسير وحتى إعادة بناء آيات القرآن وطرق التفسير التي تعتبر متحيزة بين الجنسين. وتركز المناقشات الحالية على مفاهيم المساواة وعدم المساواة، التي تعتبر الأسباب الجذرية الرئيسية لقضايا النوع الاجتماعي. رداً على هذا الموضوع المتداول رأى المؤلف ضرورة إجراء دراسة لمؤلفات عبد الرحيم فارس أبو علبة كتاب تفسير سورة النور. تغطي سورة النور نفسها تقريبًا جميع مشاكل التفاعل بين الرجل والمرأة. وبناء على ملاحظات المؤلف، نجح عبد الرحيم أبو علبة في إرساء أساس متين في الرد على القضايا المعاصرة ثقة تامة بأن القرآن قادر على أن يكون حلا لهذه المشاكل. وتحاول الكاتبة إيجاد تفسير غير منمق بالتحيز أو مدفوع بأفكار نسوية. لأن هذه الفكرة تؤدي في الواقع إلى عدم المساواة واختلال بنية المجتمع والأسرة.

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن تفسير أبي علبة لآيات العلاقات بين الجنسين في القرآن الكريم، ومنهجية التفسير، ومدى ارتباطه بالعلاقات بين الجنسين في العصر المعاصر الذي لا يزال يتكشف. هذا البحث عبارة عن مراجعة للأدبيات (بحث المكتبة). ومن نتائج الدراسة التي تم إجراؤها، خلص إلى أن أولا، أوضح أبو علبة أن القرآن يدعو البشر بشكل عام بأنهم نفس الشيء. ولا يمكن تفسير وجود الخصوصية في النص على أنه عدم مساواة. ويقدم أبو علبة قراءة مختلفة ولا يشرح مفهومي المساواة وعدم المساواة. ثانيًا: يستخدم أبو علبة في تفسيره مزيجًا من طريقتي التفسير بالمأثور وبالرأي، مع نموذج التفسير التحليلي والأسلوب الفقهي اللغوي. إن العلاقات بين الجنسين التي وصفها أبو علبة توجه الاهتمام إلى القوانين التي تنظم العلاقات بين الجنسين بالتفصيل في المجالين المنزلي والعامة. يرفض أبو علبة الانغماس في نقاشات لا نهاية لها حول المساواة وعدم المساواة، لأنه بالنسبة له ليس الموضوع الرئيسي. لأن عدم ارتباط الشخص بالشريعة هو في الواقع سبب لعدم المساواة والمشاكل المختلفة المحيطة بالعلاقات بين الجنسين. فالحل لا بد أن يكون في العودة إلى القراءة الصحيحة والكاملة للنصوص الشرعية.

الكلمات المفتاحية: العلاقات بين الجنسين، تفسير سورة النور، المساواة بين الجنسين

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Orangtua penulis, Drs. KH. Moh. Maghfur Wachid, M.Ag dan Hj. Siti Rofida, S.Pd yang telah melahirkan, menyayangi, mendidik dan membimbing penulis hingga sampai pada tahapan ini. Abi khususnya, telah banyak membantu memberikan gambaran pemetaan sehingga mempermudah penulis mengurai setiap detail pembahasan. Penulis bersyukur dengan kehadiran kedua orang tua yang tidak pernah putus do'a dan tirakatnya untuk kebaikan anak-anaknya.
2. Suami penulis, H. Abdullah Muhammad Faiq Al-Farrosy, Lc. yang telah memberikan support berupa dukungan, perhatian, kerjasama pengasuhan, dan tentunya do'a selama proses penulisan tesis.
3. Anak-anak penulis, Najwa Nadira Abdullah dan Najib Nafis Abdullah, yang menjadi penyejuk mata serta penghibur dalam masa penulisan tesis. Semoga ikhtiar Umi untuk terus belajar menjadi inspirasi kelak anak-anak juga tumbuh kecintaannya terhadap ilmu.
4. Dr.H. Syamsul Ariyadi, M.Ag, dan Hj. Ade Naelul Huda, M.A., Ph.D. yang telah membimbing penulisan tesis ini dengan luar biasa, meski memakan waktu yang tidak sebentar karena kendala penulis sendiri.
5. Semua guru penulis, yang telah mendidik dan membimbing penulis sejak pendidikan dasar hingga saat ini menempuh pendidikan Pascasarjana di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Baik yang sudah wafat maupun yang masih hidup. Ada banyak keberkahan dari do'a beliau semua untuk kebaikan penulis hingga saat ini.
6. Teman-teman kuliah di Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang saling mendo'akan dan mendukung terselesaikannya penulisan tesis ini.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala yang ada, Dzat yang Memudahkan semua perkara yang sulit, sehingga menjadi mudah. Tidak ada pertolongan terbaik, kecuali pertolongan-Nya. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita semua, Nabi Muhammad SAW. yang telah mengantarkan kita pada cahaya Islam, mengenalkan kita pada agama Islam yang sempurna dan paripurna ini.

Beribu syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah Memberi kekuatan, baik secara fisik maupun intelektual, serta kemudahan dalam proses penyelesaian tesis yang berjudul AL-QUR'AN DAN RELASI GENDER, Studi Analisis Kitab *Tafsīr Sūrat An-Nūr* Karya Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah.

Proses penyusunan karya ilmiah yang panjang ini telah membuat penulis mendapatkan curahan banyak ilmu baru yang sebelumnya belum penulis ketahui. Tentu hanya dengan taufik dan pertolongan Allah SWT, penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, juga berkat dukungan, motivasi dan bimbingan dari banyak pihak. Karena itu, penulis ingin memberikan penghargaan dan terima kasih yagn tak terhingga kepada:

1. Ibu Dr. Nadjematul Faizah, SH., M.Hum., selaku Rektor Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta.
2. Bapak Dr. Muhammad Azizan Fitriana, Lc., M.A, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr.H. Syamsul Ariyadi, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

4. Bapak Dr.H. Syamsul Ariyadi, M.Ag dan Ibu Hj. Ade Naelul Huda, M.A., Ph.D, selaku dosen pembimbing dalam penyusunan tesis ini.
5. Kedua orang tua, suami, anak dan seluruh keluarga besar yang selalu mendorong dan mendoakan penulis selama penyusunan tesis ini.
6. Pihak-pihak lain yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu tanpa mengurangi rasa hormat dan terima kasih peneliti kepada mereka.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka semuanya, dengan balasan terbaik. Semoga tesis yang sederhana ini bisa bermanfaat untuk semua kalangan, khususnya para pengkaji Al-Qur'an.

Jakarta, 17 Desember 2024

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode transliterasi Arab-Latin berdasarkan pedoman penulisan Proposal, Tesis dan Disertasi dalam buku pedoman yang diberlakukan di Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	’
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

B. Vokal

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Vokal Rangkap	
Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ـَ	a	ـَـا	â	ـَيْ	Ai
ـِ	b	ـِي	î	ـَوْ	Au
ـُ	c	ـُو	û		

C. Alif Lam

Ketika alif lam (ال) bertemu dengan huruf *syamsiyah* atau huruf *qamariyah*, maka ditransliterasikan sesuai denga bunyinya. Contoh:

Alif Lam *Qamariyyah*		**Alif Lam *Syamsiyyah***	
Arab	**Latin**	**Arab**	**Latin**
اَلْبَيْتُ	*Al-Baitu*	اَلسُّنَّةَ	*As-Sunnatu*
اَلْحَمْدُ	*Al-Hamdu*	النَّهَارُ	*An-Nahâru*

D. Huruf Bertasydid

Huruf Arab yang bertasydid (ـّـ) ditransliterasikan dengan huruf rangkap. Contoh:

Arab	**Latin**	**Arab**	**Latin**
جَبَّارٌ	*Jabbâru*	كُلٌّ	*Kullu*
مُحَمَّدٌ	*Muhammad*	مَسَّ	*Massa*

E. Ta *Marbûthah*

Arab	**Latin**	**Arab**	**Latin**
الصَّلاَةُ	*As-Shalâh*	نُزْهَةَ الأَعْيُنِ	*Nuzhat al-A'yun*
الزَّكَاةُ	*Az-Zakâh*	حِلْيَةَ الأَوْلِيَاءِ	*Hilyat al-Auliyâ'*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
PERNYATAAN PENULIS v
ABSTRAK vi
PERSEMBAHAN ix
KATA PENGANTAR x
PEDOMAN TRANSLITERASI xii
DAFTAR ISI xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Permasalahan 13
1. Identifikasi Masalah 13
2. Pembatasan Masalah 13
3. Perumusan Masalah 14
C. Tujuan Penulisan 14
D. Kegunaan Penelitian 14
E. Kajian Pustaka 15
F. Metodologi Penelitian 24
1. Jenis Penelitian 24
2. Sumber Data 24
3. Teknik Pengumpulan Data 25
4. Teknik Pengolahan Data 26
5. Analisa Data 26
G. Sistematika Penulisan 27
BAB II DISKURSUS RELASI GENDER 29
A. Definisi dan Sejarah Perkembangan Gender 29
1. Definisi Gender 29

2. Sejarah Perkembangan Gender 32
B. Bentuk-bentuk Relasi Gender 37
1. Relasi Sosial 39
2. Relasi Politik-Ekonomi 40
C. Ruang Lingkup Relasi Gender 42
BAB III BIOGRAFI ABDURRAHIM FARIS ABU 'ULBAH DAN PROFIL KITAB *TAFSIR SURAT AN-NUR* 47
A. Biografi Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah 47
1. Riwayat Hidup Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah 47
2. Pemikiran Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah 47
3. Karya-karya Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah 48
B. Profil Kitab Tafsir Surat An-Nur 49
1. Latar Belakang Penulisan 49
2. Metodologi Penafsiran 50
2.1. Metode Penafsiran 50
2.2. Sistematika Penafsiran 50
2.3. Corak Penafsiran 52
C. Tafsir Surat An-Nur dan Asbabun Nuzul 52
BAB IV ANALISIS RELASI GENDER DALAM KITAB TAFSIR SURAT AN-NUR 59
A. Identifikasi Ayat-ayat Seputar Relasi Gender 60
B. Relasi Gender dalam Kitab *Tafsīr Sūrat An-Nūr* 87
1. Relasi Gender dalam Ranah Domestik 101
2. Relasi Gender dalam Ranah Publik 113
2.1. Relasi Gender dalam Aspek Sosial 116
2.2. Relasi Gender dalam Aspek Politik 125
2.3. Relasi Gender dalam Aspek Ekonomi 134
C. Relevansi Relasi Gender 137

1. Kesetaraan sebagai Wujud Pembaharuan dan Modernitas 141
2. Rekontruksi Cara Pandang Menyoal Relasi Gender.....152
3. Reposisi Peran Perempuan dalam Relasi Gender 159
BAB IV PENUTUP.....164
A. Kesimpulan 164
B. Saran.....166
DAFTAR PUSTAKA 167
CURRICULUM VITAE 173

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu isu kontemporer yang cukup banyak menyita perhatian berbagai kalangan adalah persoalan tentang gender. Di antara maksud dari perkembangan wacana itu sendiri ditujukan untuk memutus ketidakadilan sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin untuk kemudian mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan pada aspek sosial lainnya. Dengan masuknya wacana ini pada wilayah keislaman, maka para intelektual Muslim sejatinya tidak dapat begitu saja mengisolir diri dengan mengabaikan pembacaan wacana ini. Gender nyatanya bukan sekedar kata atau istilah, melainkan sebuah konsep yang sarat nilai dan mengandung misi, filosofi serta ideologi.[1] Sebagai peneliti Muslim, penulis tergerak untuk mengulas lebih lanjut soal relasi gender dalam Al-Qur'an berikut segala dinamika yang muncul dalam problematika gender di era ini.

Gender yang bermula dari sebuah gerakan wanita di Barat dan kini menjadi sebuah teori sosial sejatinya merupakan produk dari kondisi sosial budaya Barat. Teori Gender tidak bisa dilepaskan dari konsepsi Barat tentang wanita yang di masa lalu yang dipandang begitu rendah.[2] Gender yang notabene merupakan ideologi transnasional terus berkembang dan telah bergulir menjadi wacana akademik di ranah perguruan tinggi Indonesia sejak era 1990-an.[3]

---

[1] Muhammad Muslih, *Bangunan Wacana Gender* (Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies, 2015), h. 1-2

[2] Muhammad Muslih, *Bangunan Wacana Gender*, h. vi

[3] Shalahuddin, Henri, *Indahnya Keserasian Gender dalam Islam* (Jakarta: INSIST, 2020), h. x

Munculnya isu berkenaan dengan ‘kebangkitan perempuan’ atau konsep ‘pemberdayaan perempuan’ telah memberikan efek bius yang begitu nyata pengaruhnya di kalangan perempuan Muslimah. Fenomena ini tampak ketika para Muslimah begitu antusias merespon kehadiran ide feminisme di tengah-tengah mereka. Bahkan sebagian besar perempuan Muslimah pun percaya bahwa feminisme merupakan jawaban dari persoalan yang dihadapi oleh kaum perempuan pada masa kini. Minimnya literasi dalam menghadapi pengarusan opini ini dan juga lemahnya pemahaman akan konsep Islam dalam membahas perkara perempuan dan relasi antara laki-laki dan perempuan nyatanya justru menjadi pemicu yang mampu memalingkan para Muslimah dari kodratnya.

Feminisme berasal dari kata *femina*, yang merupakan kombinasi dari dua kata *fe* (iman), *mina* atau *minus* (kurang), jadi *femina* berarti kurang iman. Oleh sebab itu wanita di Barat dianggap makhluk yang hina dan tidak bisa dipercaya. Konsepsi yang merendahkan itu menghasilkan sikap sosial yang diskriminatif dan tidak adil terhadap perempuan.[1] Penting untuk disadari, konsep semisal feminisme bukan hanya merupakan produk yang lahir dari peradaban Barat, melainkan juga keberadaan konsep tersebut bertentangan secara diametral dengan akidah dan pola hidup umat Muslim. Disisi lain, tataran praktis, ide-ide, serta aturan-aturan yang ditawarkan feminisme masih menyisakan banyak turunan persoalan yang belum kunjung usai.

Perguliran isu berkenaan dengan feminisme di kalangan akademisi menunjukkan bahwa topik ini menempati posisi penting dalam perkembangan masyarakat khususnya di era modernitas saat ini. Di antara opini yang berkembang adalah dari Fatima Mernissi, salah seorang feminis Arab-Muslim, ia banyak mengamati kondisi masyarakat Muslim di negaranya hingga ia

[1] Muhammad Muslih, *Bangunan Wacana Gender*, (Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies, 2015), h. vi

kemudian berpendapat bahwa kehidupan sosial umat Muslim di Maroko tidak mencerminkan nilai-nilai Islami yang sesungguhnya terbukti dengan masih adanya budaya patriarki yang menjangkiti tatanan masyarakatnya. Mernissi mengungkapkan bahwa agama harus dipahami secara progresif untuk memahami realitas sosial dan kekuatan-kekuatannya, karena agama telah dijadikan sebagai pembenar kekerasan. Menghindari hal-hal yang primitif dan irasional adalah cara untuk menghilangkan penindasan politik dan kekerasan. Menurutnya, campur aduknya antara yang profan dan yang sakral, antara Allah dan kepala negara, antara al-Qur'an dan fantasi-fantasi imam harus didekonstruksi.[2]

Di antara tokoh feminis yang terkenal, Amina Wadud, yang merupakan seorang feminis asal Mayland Amerika Serikat dengan fokus progressif pada tafsir Al-Qur'an. Ia menulis disertasi yang berjudul *Al-Qur'an dan Perempuan: Membaca Ulang Teks Suci dari Perspektif Perempuan*. Ia menggambarkan konteks historis yang erat kaitannya dengan wanita Afrika-Amerika dalam upaya memperjuangkan keadilan gender. Ia mengakui bahwa karyanya merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai "Jihad Gender" dalam posisinya sebagai seorang Muslimah dalam konteks global. Menurutnya, budaya patriarki telah memarginalkan kaum perempuan, pada saat yang sama juga menafikan wanita sebagai *khalifah fi al-ardl*, serta menyangkal ajaran keadilan yang diusung oleh Al-Qur'an.[3] Hasil kajiannya menunjukkan banyak sekali ayat al-Qur'an yang mempertegas kesamaan derajat wanita dan laki-laki. Amina Wadud bermaksud menggunakan tafsir tauhid untuk menegaskan betapa kesatuan al-Qur'an merambah seluruh bagiannya. Ia menegaskan bahwa tujuan risetnya adalah untuk menjadikan

---

[2] Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text with a Woman Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1999), h. x

[3] Fatima Mernissi, *Equal before Allah*, terj. Tim LSPPA, (Yogyakarta: LSPPA, 2000), h. 123

penafsiran al-Qur'an bermakna bagi kehidupan wanita di era modern. Kemudian Amina Wadud menambahkan bahwa tujuan spesifiknya adalah menunjukkan kemampuan penyesuaian pandangan dunia al-Qur'an terhadap persoalan dan dunia wanita menurut konteks modern. [4]

Senada dengan Amina, ada pula Zaitunah Subhan dalam karyanya yang berjudul *Tafsir Kebencian*, ia berpendapat bahwa perlu adanya reinterpretasi terhadap penafsiran ayat-ayat gender dalam Al-Qur'an. Salah satu penafsirannya adalah berkenaan dengan ayat yang menyebutkan bahwa pria sebagai *qawwam*, itu harus dipahami sebagai pernyataan kontekstual dan bukan sebagai pernyataan normatif. Hal itu dikarenakan sebuah alasan bahwa kaum laki-laki memberi nafkah kepada perempuan (istri) bukanlah merupakan perbedaan hakiki melainkan hanya merupakan perbedaan fungsional saja. Menurutnya, budaya patriarki yang sangat membedakan eksistensi laki-laki dan perempuan menimbulkan stigma di tengah-tengah masyarakat bahwa hanya kaum laki-laki saja yang mampu menjadi pemimpin dan berkewajiban memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dampaknya, seringkali perempuan diperlakukan secara diskriminatif dan cenderung tidak adil. [5]

Banyaknya isu yang berkembang di luar sana dari kalangan akademisi, khususnya dari kalangan intelektual muslim dalam merespon isu gender, patut untuk diurai dan diluruskan kembali. Sebab, berbagai upaya pembaharuan seperti reinterpretasi, dekontruksi terhadap penafsiran seputar ayat-ayat relasi gender tentu bukanlah solusi utama atas permasalahan ini. Mendudukkan permasalahan relasi gender dengan menghadirkan solusi berupa pembacaan ulang terhadap ayat-ayat bias gender, nyatanya malah melahirkan masalah baru.

---

[4] Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 10

[5] Halimatussa'diyah, "Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an Karya Zaitunah Subhan", dalam *Jurnal Raden Fatah*, h. 14

Dalam trasidi keilmuan Islam, adanya upaya pembaharuan yang dikembangkan oleh ulama' *salafus shālih* pada masa lalu dan ulama' *khalaf* atau kontemporer yang *hanīf*, justru lebih mengarah pada upaya 'memurnikan' ajaran Islam dan mengembalikannya ke perspektif Islam yang benar sebagaimana mestinya. Hal itu dilakukan pada saat Islam mulai disusupi pandangan-pandangan dan ajaran-ajaran yang baru (*bid'ah*) atau bahkan sesat yang melenceng dari kehendak wahyu (*tasyri'*). Sebaliknya, adanya kalangan modernis dan liberal, rupanya justru lantang menyuarakan konteks pembaharuan yang mengarah pada keharusan untuk melakukan pembacaan ulang terhadap wahyu yang disesuaikan kembali dengan konteks kekinian.[6] Maka dalam merespon kedua posisi ini, tentu saja sebagai seorang Muslim kita mesti mendudukkan sikap dan memilih pisau bedah yang menunjukkan ciri khas dari pola pikir seorang Muslim yang sesungguhnya, di mana semua aspek permasalahan mesti disandarkan kepada syari'at.

Dalam konteks paradigma berpikir, feminisme tidak pernah mampu menjelaskan hakikat posisi wanita serta hak-hak dan kontribusinya dalam berbagai kancah kehidupan dengan penjelasan yang jernih dan mendasar. Ironisnya, dengan konsep inilah kebanyakan kaum Muslimah justru menjadikannya jawaban atas berbagai persoalan yang menimpa perempuan. Para feminis berpendapat bahwa definisi 'wanita' dalam terminologi Jawa berarti '*wani ditoto*' atau berani ditata (oleh laki-laki). Sedangkan berkaitan dengan istilah perempuan, dalam prasasti *Gandasuli* ditemukan bahwa ia berasal dari serapan kata *parpuanta* yang artinya dipertuan atau dihormati. Oleh karena itu kebanyakan feminis enggan menggunakan istilah wanita, melainkan lebih memilih istilah perempuan. Mereka memiliki persepsi bahwa kata wanita mengandung makna yang bias patriarki.[7]

---

[6] Saidah, N., *Revisi Politik Perempuan*, (Bogor: Idea Pustaka, 2003), h. 95
[7] Saidah, N., *Revisi Politik Perempuan*, h. 121

Seiring dengan berjalannya waktu, banyak feminis mulai menghindari untuk menjalankan peran keibuan dan tinggal dirumah sebagai istri dan ibu, mendorong perempuan untuk menjadi apapun yang mereka inginkan kecuali menjadi ibu rumah tangga penuh waktu. Betty Friedan, seorang feminis Amerika Serikat abad ke-20, misalnya, salah satu pendiri Feminisme Modern menyatakan bahwa, "*perempuan yang menyesuaikan diri sebagai ibu rumah tangga, yang tumbuh dan ingin menjadi 'hanya seorang ibu rumah tangga', berada dalam bahaya yang sama besarnya seperti jutaan orang yang berjalan menuju kematian mereka sendiri di kamp-kamp konsentrasi,… mereka menderita kematian pikiran dan jiwa yang perlahan-lahan"*.[8]

Belakangan, feminisme nampak menjadi motor utama yang mendorong kaum perempuan untuk terjun ke dalam kancah politik. Namun akibat cara pandang yang keliru dari kaum feminis terhadap posisi dan peran kaum perempuan di sektor domestik maupun publik, politik perempuan bukan saja gagal memperjuangkan nasib kaum perempuan, tetapi juga cenderung berubah menjadi 'politisasi perempuan'. Akibatnya, alih-alih perempuan terangkat nasibnya, perempuan justru terjebak dalam jaring-jaring feminisme, yakni suatu kondisi kehidupan yang cenderung semakin sekuler, bebas, individualistic, sekaligus materialistik. Disamping itu, feminisme dengan segala turunan pemikirannya seperti konsep gender atau kesetaraan gender ternyata justru membidani lahirnya perilaku seksual menyimpang seperti zina dan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender).

Perkembangan isu gender di Indonesia sendiri sesungguhnya bukan tiba-tiba muncul berdasarkan kesadaran masyarakat, melainkan diaruskan oleh negara Barat terhadap Indonesia. Secara potensi sosial ekonomi, berdasarkan data Bank Dunia pada tahun 2013, Indonesia tergolong salah satu wilayah

[8] Nazreen, Nawaz, *Mengkritik Feminisme*, (Yogyakarta: Imune Press, 2019), h. 13

perekonomian terkuat di wilayah Asia Pasifik, hingga mencapai status negara berpenghasilan menengah dengan pendapatan per-kapita sekitar USD 3500.[9] Dengan kata lain, Barat telah berusaha untuk merekayasa berbagai program agar penguasaan Indonesia dapat dikendalikan secara menyeluruh. Selain aspek ekonomi dan politik, ada pula persoalan-persoalan yang terkait dengan aspek kehidupan sosial masyarakat.

Barat yang menganut aqidah sekuler, melahirkan kebebasan tanpa batas yang berujung pada kerusakan masyarakat. Kehormatan dan kemaslahatan bersama yang seharusnya mendasari interaksi dalam masyarakat, kerap ternoda oleh kebebasan berperilaku. Relasi antara perempuan dan laki-laki acapkali diselipi ketertarikan jasmani, menjadi sedemikian rusak relasinya. Masyarakat Barat memang membebaskan setiap orang untuk melampiaskan dorongan seksualnya, tiap kali nafsu itu menuntut pemenuhan. Sebab mereka berpendapat, apabila dikekang hal itu akan membuat manusia menderita hingga binasa. Namun, fakta sensual yang tervisualisasi dengan jelas dalam jangkauan indra masyarakat nyatanya justru menjadi pemicu tindakan penyelewengan terhadap hukum Allah berkenaan dengan relasi gender. Penyelewengan akibat nafsu yang tak bisa dibendung itu menjerumuskan pelakunya dalam kejahatan seks, mulai dari pelecehan hingga pemerkosaan.[10] Problematika yang muncul seputar relasi gender khususnya dalam aspek interaksi laki-laki dan perempuan bukannya kunjung membaik seiring dengan massifnya gerakan dan kampanye soal gender, melainkan terus bertambah. Data kekerasan seksual, perceraian, perselingkuhan, bahkan perzinahan terus meningkat.

---

[9] Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia, "Tak Ada Jaminan Perlindungan Bagi Perempuan dan Anak dalam Negara Kapitalis", dalam *Makalah Kongres Ibu Nusantara ke-3*, Desember 2015, h. 22-23

[10] Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia, "Tak Ada Jaminan Perlindungan Bagi Perempuan dan Anak dalam Negara Kapitalis", dalam *Makalah Kongres Ibu Nusantara ke-3*, Desember 2015, h. 19-20

Sepanjang tahun 2024, sebanyak 34.682 perempuan menjadi korban tindak kekerasan. Hal ini disampaikan oleh Ketua Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), Andy, dalam konferensi pers laporan sinergi data kekerasan terhadap perempuan yang melibatkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Komnas Perempuan, dan Forum Pengadaan Layanan (FPL).[11] Berikutnya mengenai kasus perceraian, secara mengejutkan berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh JustDating, ternyata Indonesia menduduki peringkat kedua dengan kasus perselingkuhan terbanyak di Asia, dengan jumlah kasus perselingkuhan sebanyak 40%. Kasus perselingkuhan terjadi paling banyak pada rentang usia 30-39 tahun (32%), disusul 19-29 tahun (28%), dan 40-49 tahub 24%). Ini menunjukkan bahwa sekitar 60% perselingkuhan dilakukan pada usia dewasa muda.[12] Adapun mengenai perzinahan, berdasarkan data yang penulis peroleh, selama Maret 2024, kasus perzinahan untuk wilayah hukum Polda Jateng saja mencapai 1.904 kasus, ditangkap dari 812 lokasi.[13] Kasus perzinahan juga menjadi faktor penyumbang tingginya angka perceraian di Indonesia. Selama 2024 tercatat sebanyak 780 kasus perceraian di Indonesia disebabkan karena latar belakang temuan perzinahan. Ini yang terbukti dan diproses sampai ranah hukum, yang belum diproses boleh jadi lebih banyak lagi faktanya.

Di sisi lain, para pengusung dan pendukung kesetaraan gender rupanya seringkali mempersoalkan hukum Islam yang dianggap kurang adil dalam memposisikan antara laki-laki dan perempuan. Disinilah perlunya pengkajian

---

[11] https://nasional.kompas.com/read/2024/08/13/05445101/komnas-perempuan-34682-perempuan-jadi-korban-kekerasan-sepanjang-2024, diakses pada 21 Februari 2025, pukul 22.00 WIB

[12] https://www.rri.co.id/lain-lain/790969/ngeri-indonesia-menempati-peringkat-kedua-selingkuh-terbanyak-di-asia/ , diakses pada 21 Februari 2025, pukul 22.00 WIB

[13] https://joglosemarnews.com/2024/03/jumlah-kasus-kejahatan-selama-maret-2024-perzinahan-mendominasi/ , diakses pada 10 Januari 2025, pukul 05.00 WIB

lebih lanjut untuk mengelaborasi sejumlah produk hasil reinterpretasi Al-Qur'an model Hermeneutika berkenaan dengan ketidaktepatan penggunaan tafsir hermeneutika. Disamping itu, penguraian sejarah Feminisme sebagai sebuah ideologi dan gerakan sosial. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pergerakan Feminisme sendiri lahir dari ideologi kebencian sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan perempuan di masa lalu. Kondisi ini yang dalam berbagai aspek nyatanya bersebrangan dengan kehidupan dalam Islam. Sebab Islam tidak memiliki sejarah penindasan terhadap Islam. Adanya klaim yang terkesan tendensius bahwa karya-karya keagamaan banyak ditulis oleh teolog, Ulama' dan mufassirin dari kalangan laki-laki sehingga menghasilkan karya yang kental akan bias gender, lalu disimpulkan kepada perlunya upaya merekontruksi kembali hukum agama berkaitan dengan kehidupan perempuan serta relasinya dengan laki-laki adalah anggapan yang sporadis.

Perbedaan-perbedaan *framework* secara mendasar antara Islam dan feminisme telah meniscayakan kemustahilan titik temu berkenaan dengan isu gender dan keperempuanan, khususnya yang berkenaan dengan relasi gender. Mengingat adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik secara fisik, psikis, serta tabiat kecenderungannya yang merupakan *sunnatullah fi al-kaun*, maka Islam tidak mempersamakan sepenuhnya dalam tanggung jawab, hak, dan peran di antara keduanya. Sebab perbedaan dan keanekaragaman bentuk dan sifat adalah salah satu ciri kesempurnaan dan keagungaan Allah SWT al-Khaliq. Oleh sebab itu, konsep kesetaraan gender yang menuntut penyamaan hak, tanggung jawab, dan peran perempuan seperti laki-laki atau sebaliknya, adalah bentuk kekerasan atau kedzaliman. Dengan segala keistimewaan laki-laki dan perempuan yang khas maka ada keterkaitan langsung dengan kewajiban, peran dan tugas masing-masing, sehingga mereka saling

menemukan tempat berlabuh dan juga mewujudkan kedamaian, timbul rasa saling mengasihi dan suka saling bersinergi satu dengan yang lainnya.[14]

Pengarusan isu gender sebagai solusi atas permasalahan yang lahir dari relasi antara laki-laki dan perempuan, seakan memiliki agenda lain yang terselubung, dan memang patut untuk dianalisa kembali relevansinya. Sebab sejak Indonesia meratifikasi konvensi Internasional yang bernama CEDAW (*Convention on the Ellimination of Discrimination Against Women*) pada tahun 1975, nyatanya kekerasan terhadap perempuan belum juga berkurang, serta relasi yang terwujud antara laki-laki dan perempuan juga belum ideal, melainkan saling menyerang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, seiring dengan banyaknya kampanye, konferensi, serta sosialiasi berkenaan dengan isu gender, nyatanya belum ada ketuntasan solusi atas permasalahan sosial yang ada sebagaimana yang telah diurai di atas.

Belakangan terbukti pula, bahwa dalam pengarusan isu gender itu sendiri ada penumpang gelap yang menyusup, yakni upaya komofifikasi perempuan oleh Barat. Berbagai kalangan di AS sendiri mengakui bahwa negara mereka dan negara-negara di dunia dikendalikan oleh kekuatan *Trans National Corporation* (TNC).[15] Adanya simplifikasi ide yang dicetuskan oleh Barat bahwa permasalahan perempuan selalu berawal dari adanya diskriminasi serta relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, ini kemudian diimpor ke negeri lain termasuk Indonesia, dan masuk ke dalam pembahasan para intelektual Muslim. Padahal dalam konteks masyarakat Muslim, Islam tidak pernah memiliki catatan kelam soal pengaturan relasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini maka penulis merasa perlu untuk menelaah kembali, apakah persoalan perempuan hanya bisa dituntaskan dengan pengarusutamaan

[14] Shalahuddin, Henri, *Indahnya Keserasian Gender dalam Islam*, h. xxxii-xxxiii

[15] Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia, "Tak Ada Jaminan Perlindungan Bagi Perempuan dan Anak dalam Negara Kapitalis", dalam *Makalah Kongres Ibu Nusantara ke-3*, Desember 2015, h. 23-25

isu gender, atau sebenarnya ada solusi yang lain selain itu. Hal ini menunjukkan alasan penting di balik pembacaan isu relasi gender dengan sudut pandang yang berbeda dari yang telah banyak dikemukakan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk menelaah dan mengkaji lebih lanjut persoalan tentang relasi gender dalam bentuk penelitian tesis.

Dalam merespon perguliran isu berkenaan dengan relasi gender dalam Al-Qur'an, penulis merasa perlu untuk melakukan pengkajian terhadap karya Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah yakni kitab *Tafsīr Sûrat An-Nûr*. Meski pada realitanya, pembahasan seputar relasi gender itu sendiri telah banyak dilakukan oleh para Mufassir kontemporer maupun para akademisi. Namun berdasarkan pengamatan penulis, Abdurrahim Abu 'Ulbah berhasil mendudukkan landasan yang tegas soal bagaimana seharusnya seorang Muslim merespon isu kontemporer dengan tetap berpegang kepada pedoman kehidupannya, dan yakin sepenuhnya bahwa Al-Qur'an merupakan solusi atas berbagai permasalahan kehidupan manusia. Sebaliknya, seorang muslim tidak seharusnya tenggelam dalam perdebatan panjang yang tidak berujung dan terjebak dalam arus pemikiran yang justru semakin menjauhkan kaum Muslim dari identitas agamanya sendiri. Ciri khas yang penulis dapat dari penafsiran Abu 'Ulbah adalah konsistensinya dalam mendudukkan kacamata syari'at di atas berbagai teori dan konsepsi yang berkembang di masyarakat. Hal ini menjadi penting untuk dikemukakan, sebab sejatinya seorang Muslim mesti kembali pada pedoman hidupnya sendiri sebelum beralih pada yang lain. Abu 'Ulbah juga tidak mengarahkan pembahasan solusi atas relasi antara laki-laki dan perempuan kepada upaya reinterpretasi, reaktualisasi, atau bahkan rekontruksi nash-nash syari'at.

Surat An-Nur sendiri merupakan bekal bagi kaum laki-laki dan perempuan untuk mengarungi kehidupan modern, khususnya yang berkaitan

dengan interaksi antar kedua jenis manusia itu dalam kehidupan khusus (privat) maupun kehidupan umum. Sebab, surat An-Nûr telah mencakup hampir seluruh permasalahan interaksi antara kaum laki-laki dan perempuan.[16] Menurut hemat penulis, penelitian ini menjadi penting karena penulis berusaha mendudukkan garis pandang yang objektif berdasarkan ketentuan syariat dalam mengatur relasi antara laki-laki dan perempuan, dengan tidak mengambil pertimbangan dari aspek lain selain sumber-sumber yang menjadi acuan utama penafsiran. Sebab sejatinya seorang Muslim yang berusaha memahami nash syariat yang mengatur kesehariannya, akan sampai pada titik penghambaan tertinggi yakni menjalankan ketentuan Illahi tanpa tapi.

Di antara ayat-ayat yang penulis himpun berkenaan dengan relasi gender dalam Al-Qur'an surat An-Nûr antara lain yakni: *Pertama,* seputar interaksi laki-laki dan perempuan yang disana memuat hukum berkenaan dengan zina (QS. An-Nur [24]: 2, 3), perintah untuk menundukkan pandangan (QS. An-Nur [24]: 30, 31), serta perintah untuk menikah (QS. An-Nur [24]: 32). *Kedua*, larangan menuduh dengan fitnah yang keji (QS. An-Nur [24]: 4, 6, 7, 8, 23, 26). *Ketiga*, larangan menyebar berita bohong (QS. An-Nur [24]: 11). *Keempat,* adab bertamu (QS. An-Nur [24]: 27, 28, 58, 59). *Kelima,* ketentuan aurat (QS. An-Nur [24]: 60).

Penulis berharap penelitian ini bisa memperkuat dan mengukuhkan kembali kesadaran kaum Muslimin secara keseluruhan, khususnya Muslimah, bahwa dengan pemahaman yang utuh terhadap ajaran Islam maka kaum kaum Muslim dapat meraih kembali kemuliaannya. Tulisan ini juga diharapkan mampu membuka cakrawala berpikir pembaca, bahwa kehadiran ide-ide semisal feminisme dan diskursus menyoal gender yang berkembang sebagaimana disinggung sebelumnya, apabila tidak didudukkan dengan

[16] M. Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah, *Tafsir Surat An-Nur*, (Amman: Darul Arqam, 1983), h. xi

kacamata pemahaman yang tepat, ia hanya akan menjadi pengukuh atas dominansi ide-ide yang tidak sesuai dengan Islam dan membuat rancu konsep berpikir kaum Muslimin. Penulis juga berharap semoga menjadi kebermanfaatan yang terus meluas pengaruhnya.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi yang telah disampaikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Menjamurnya studi seputar gender dalam kajian dan pembahasan masyarakat umum baik dari kalangan akademisi maupun non akademisi
2. Maraknya konsep berpikir ala feminism berikut segala konsep turunan pemikirannya yang mewarnai pembahasan para akademisi dan intelektual Muslim
3. Salah kaprah mengenai pemaknaan gender dan keterkaitan relasi di antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan
4. Adanya perdebatan mengenai hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki di dalam kehidupan umum dalam pandangan Islam
5. Terdapat upaya yang dilakukan oleh segelintir kalangan untuk menafsirkan kembali ayat-ayat yang berhubungan dengan relasi gender dari dengan harapan mampu mewujudkan penafsiran kontemporer yang lebih ramah perempuan
6. Peran vital baik dari laki-laki dan perempuan dalam kancah kehidupan yang sesungguhnya dalam perspektif Al-Qur’an

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka perlu kiranya ada pembatasan masalah agar pembahasan tidak jauh melebar. Untuk itu, penulis membatasi identifikasi sebagai berikut:

a. Pemahaman relasi gender dalam Al-Qur'an khususnya dalam surat An-Nur
b. Relevansi penafsiran dan relasi gender pada era modernitas

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, rumusan masalah yang penulis ajukan antara lain yakni:

a. Bagaimana pandangan Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah terhadap ayat-ayat seputar relasi gender dalam Al-Qur'an Surat An-Nûr?
b. Bagaimana metodologi penafsiran Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah dan relevansinya terhadap ayat-ayat seputar relasi gender dalam Al-Qur'an Surat An-Nûr?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Menjelaskan metodologi penafsiran Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah terhadap ayat-ayat seputar relasi gender dalam Al-Qur'an Surat An-Nûr
b. Menganalisis pandangan Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah terhadap ayat-ayat seputar relasi gender dalam Al-Qur'an Surat An-Nûr
c. Menjelaskan relevansi penafsiran Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah terhadap ayat-ayat seputar relasi gender dalam Al-Qur'an Surat An-Nûr di era modernitas

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara akademik
    a. Dalam rangka memenuhi tugas dalam rangka meraih gelar Strata dua (S2) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

2. Secara teoritis
    a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang penafsiran Al-Qur'an khususnya berkenaan dengan penafsiran bias gender
    b. Menguraikan pemikiran dan penafsiran Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah terhadap ayat-ayat seputar relasi gender dalam Al-Qur'an Surat An-Nûr khususnya Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah
    c. Menjadi referensi kepustakaan bagi kalangan akademisi maupun masyarakat pada umumnya berkenaan dengan penafsiran bias gender
3. Secara praktis
    a. Memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat khususnya di bidang kajian seputar relasi gender
    b. Memperkaya wawasan individu atau kelompok tentang pandangan ulama' tafsir terhadap ayat-ayat seputar relasi gender dalam Al-Qur'an Surat An-Nûr

E. Kajian Pustaka

Telaah pustaka merupakan salah satu langkah yang tidak mungkin dilewati oleh setiap peneliti saat melakukan penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti tidak terjebak pada pekerjaan yang sia-sia atau bahkan tertuduh menjiplak hasil penelitian yang sejenis meskipun hal itu terjadi karena kebetulan. Pra-penelitian terhadap beberapa literatur yang mengarah kepada topik kajian penafsiran seputar relasi gender, berdasarkan penelusuran penulis telah didapati beragam literatur yang mengkaji atau membahas tentang relasi gender dalam Al-Qur'an. Berikut ini penulis coba uraikan secara terperinci.

1. Penelitian Tesis dari Fitriyah dengan Judul "*Kesetaraan Gender*

Menurut Zainab Al-Ghazali".[17] Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penafsiran Zainab Al-Ghazali terkait dengan ayat-ayat gender tidak menunjukkan adanya konsep yang bias gender. Ayat-ayat gender yang lain beliau tafsirkan dengan penuh keadilan, tidak mengutamakan laki-laki dari perempuan dan tidak juga mengutamakan perempuan dari laki-laki. Pendapat Zainab Al-Ghazali seolah menjadi penengah antara penafsiran mufassir klasik dan mufassir modern. Penelitian tersebut berusaha menunjukkan bagaimana penafsiran ayat-ayat gender ketika ditafsirkan oleh mufassir perempuan, sekaligus untuk menunjukkan mufassir perempuan lain yang berkiprah dalam bidang penafsiran Al-Qur'an selain Bint Syathi.

2. Atik Wartini dalam penelitiannya yang berjudul "*Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Mishbah*".[18] ia menjelaskan bagaimana M. Quraish Shihab mencoba untuk membangun mata rantai atau menjembatani antara pemikiran yang lama dan yang baru tentang ayat- ayat gender, khususnya dalam tafsir al-Mishbah. Pembaharuan ini mengalami kemajuan perlahan dan pasti, dapat dibuktikan dengan tidak adanya penolakan dalam penafsiran ketika ia menafsirkan ayat-ayat tentang wanita dan isu-isu gender.
3. Abdul Hadi, dalam Disertasinya yang berjudul "*Relasi Gender dalam Tafsir Mutawalli al-Sya'rawi*", ia menguraikan bahwa al-Sya'rawi memiliki pola penafsiran yang sejalan dengan pandangan kaum feminis yang berkeadilan gender. Eksistensi laki-laki dan perempuan secara ontologis adalah sama, yaitu sama-sama dijadikan Tuhan dengan proses yang sama. Al-Sya‟râwî mengkritik mitos penciptaan perempuan dari

[17] Fitriyah, "Kesetaraan Gender Menurut Zainab Al-Ghazali", Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2017

[18] Atik Wartini, "Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Mishbah", dalam *Jurnal Palastren*, Vol. 6 No 2, 2013

tulang rusuk laki-laki karena dianggapnya tidak berkeadilan dan tidak berdasar. Penafsiran al-Syaʻrâwî mengenai ketentuan hukum waris terkesan tekstualis. Namun demikian al-Syaʻrâwî mampu menjelaskan kontekstualitas hal tersebut terkait dengan latar belakang dan setting budaya pada waktu ayat turun sampai realitas yang terjadi pada kebudayaan umat manusia pada umumnya dan menyimpulkan bahwa pihak perempuan diuntungkan dengan sistem pembagian warisan versi teks al-Qur`an. Implikasi dari penelitian ini adalah kenyataan bahwa penafsiran modern sekalipun masih menyisakan kesan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Terutama bila terkait pembahasan tentang kepemimpinan. Ukuran ketaatan perempuan adalah ketaatannya pada laki- laki karena posisinya adalah pelengkap. Meski al-Syaʻrâwî luwes menafsirkan qawwâm dengan pendekatan sosiologis namun tetap tidak lepas memberikan restu untuk perempuan menjadi pimpinan publik.

4. Ahmad Farih Dzakiy, dalam tesisnya yang berjudul "*Relasi Gender dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Husain Fadlullah*", ia menguraikan bahwa ramainya pengkajian tentang isu wanita dan gender dalam Al-Qur'an tidak lepas dari paradigma tafsir kontekstual yang bernuansa hermeneutis. Asumsi dasarnya adalah teks al-Quran itu statis, sedangkan konteks manusia dari zaman ke zaman sangatlah dinamis. Demikian halnya dengan konteks wanita, dari masa ke masa juga mengalami perkembangan. Oleh karenanya, para pengkaji al-Quran di periode ini mulai menafsirkan ulang ayat-ayat tentang relasi gender dengan menciptakan kaidah-kaidah dan metodologi yang baru, supaya ayat al-Quran ditafsirkan tanpa mencederai sisi kemanusiaan wanita dan menjauhkannya dari posisi inferior dari pada laki-laki. *Tafsīr Min Wahyi Al-Qur'ān* karya Husain Fadlullah adalah produk tafsir yang terlahir di

dalam periode ini. Dalam hal ini Fadlullah menegaskan di dalam tafsirnya, bahwa Al-Qur'an secara makna literal sama sekali tidak memandang wanita sebagai makhluk yang inferior. Menurutnya, Al-Qur'an memandang wanita sebagai makhluk yang memiliki kemerdekaan dalam bernalar, bertindak, dan beriman. Perbedaan Fadlullah dengan para kontekstualis pada umumnya adalah sikapnya terhadap makna literal. Hasil penelitian memberikan beberapa kesimpulan. Pertama; penafsiran Fadlullah tentang wanita diupayakan untuk membuatnya jauh dari posisi inferior, dengan cara mengkontekstualkan ayat tanpa tercerabut dari makna literalnya. Ini merupakan buah dari konsep *hujjiyyah az-zawāhir* (otoritas makna literal) yang metode penafsirannya ia istilahkan dengan *al-uslūb al-istīhā'ī* (metode meraih inspirasi). Kedua; konsep *hujjiyyah az-zawāhir* yang dipegang oleh Fadlullah adalah pengaruh gurunya yaitu Abu al-Qasim al-Khu'i. Konteks keilmuan inilah yang paling dominan mempengaruhi tafsirnya. Terdapat juga konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi Fadlullah di dalam tafsirnya, namun tidak begitu besar. Pengaruhnya hanya sebatas pada beberapa titik konten tafsir di isu-isu tertentu, yaitu isu kebebasan wanita dan poligami. Konteks keagamaan tidak sedikitpun mempengaruhi Fadlullah, justru ia berusaha memberikan pengaruh untuk merubah tradisi kegamaan yang ada.

5. Sebuah Jurnal karya Muhammad Alfatih dengan judul "*Ragam Kajian Gender dalam Jurnal Keagamaan Islam di Indonesia*".[19] Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa bahasan gender dalam studi hadis telah berkembang terus dengan menjadikan fenomena baru dalam memahami hadis yang mengandung unsur kesetaraan antara laki-laki dan

[19] Muhammad Alfatih S., "Ragam Kajian Gender dalam Jurnal Keagamaan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 17 No.2 Juli 2018, h. 102

perempuan. Setidaknya terdapat tiga pola kajian gender dan hadis antara lain yakni kajian umum atas keilmuan hadis dan gender, kajian penelitian atas hadis dan kitab hadis dalam khazanah gender serta kajian pemahaman atas hadis tertentu dalam perspektif gender yang kesemuanya dapat dilihat dalam tradisi teks dan non teks dimana terdapat perubahan pemahaman ditengah masyarakat.

6. Sebuah Jurnal karya Mayola Andika dengan judul "*Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran)*".[20] Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai definisi gender yang digunakan terkait pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dihasilkan dari konstruksi sosial dan budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Peneliti menyampaikan perlunya ada metode komprehensif untuk memahami ayat Al-Qur'an agar tidak terjerumus ke dalam penafsiran yang tekstual, yakni dengan mereinterpretasi makna ayat secara kontekstual.
7. Sebuah Jurnal karya Kusmana dengan judul "*Kodrat Perempuan dan Al-Qur'an dalam Konteks Indonesia Modern: Isyarat dan Persepsi*".[21] Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an mendiskusikan kodrat perempuan secara dinamis, memberi isyarat makna-makna kodrat perempuan dalam nuansa esensial dan sekaligus dalam nuansa-nuansa empiris. Dalam prinsip kodrat perempuan, al-Qur'an sebenarnya mengapresiasi idealitas konsep gender dan pada saat yang sama praktik luas relasi gender yang masih banyak dipengaruhi oleh sistem patriarki

[20] Mayola Andika, "Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran)", dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 17 No.2 Juli 2018, h. 102

[21] Kusmana, "Kodrat Perempuan dan Al-Qur'an dalam Konteks Indonesia Modern: Isyarat dan Persepsi", dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 19 No.1 Januari 2020, h. 40

dengan cara yang realistik dan bijaksana. Penurunan pesan Al-Qur'an ketika disandingkan dengan kekuatan pembacaan feminisme tidak mesti harus ditundukkan dengan premis-premis teori feminisme itu sendiri. Pembacaan harus dimulai dari pandangan teologis dari Al-Qur'an yang akomodatif sekaligus membebaskan perempuan dan gender lainnya dengan cara menempatkan keadilan dan kesetaraan gender secara proporsional.

8. Penelitian dari Rafika Hafiza dengan judul "*Politik Perempuan Perspektif Al-Qur'an, Kajian Tafsir Tematik*". Penelitian tersebut memfokuskan pada pandangan Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat politik perempuan serta perbedaan pandangan antara keduanya. Dalam penelitian tersebut diuraikan bahwa terdapat perbedaan yang mendasar dalam memahami ayat- ayat politik perempuan, Ibnu Katsir lebih cenderung kepada tekstual dengan menukil teks- teks normatif yang kemudian dipahami secara tekstual, bahwa Lelaki adalah pemimpin bagi perempuan, sebagai kepalanya, yang menguasai, dan yang mendidiknya, karena kaum laki- laki lebih *afdhal* daripada kaum perempuan, karena itulah maka *nubuwwah* (kenabian) hanya khusus bagi kaum laki- laki. Adapun M. Quraish Shihab melakukan pendekatan kontekstual serta tidak meninggalkan sisi sosiologis, yakni bahwa kepemimpinan tidaklah didasarkan pada perbedaan jenis kelamin bahwa sebuahstruktur masyarakat akan tercapai jika kepemimpinan berada di tangan orang yang memiliki kompetensi. [22]
9. Sebuah Jurnal karya Eni Zulaiha dengan judul "*Tradisi Bahts Al-Masail*

[22] Rafika Hafiza, "Politik Perempuan Perspektif Al-Qur'an, Kajian Tafsir Tematik", Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2020

Nahdhatul Ulama (NU): Pematangan Pemikiran Fikih Adil Gender Husein Muhammad". [23] Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa adanya peralihan metode *istinbath* hukum dari metode *qauli* ke metode *manhaji* dalam forum *Bahts al-Masail* NU merupakan metode yang relatif baru untuk mengakomodir pemahaman tentang kontekstualisasi ayat Al-Qur'an dan Hadis, dengan mengutamakan pendapat ulama dalam kitab fiqih dan menggunakan pendekatan historis, sosiologis dan antropologis sebagai alternatif menghadirkan pemahaman yang berkeadilan gender.

10. Penelitian dari Agustina Erika dengan Judul "*Penafsiran Ayat-Ayat Gender Perspektif Husein Muhammad*".[24] Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penafsiran Zainab Al-Ghazali terkait dengan ayat-ayat gender tidak menunjukkan adanya bias gender. Ayat-ayat gender yang lain beliau tafsirkan dengan penuh keadilan, tidak mengutamakan laki-laki dari perempuan dan tidak juga mengutamakan perempuan dari laki-laki. Pendapat Zainab Al-Ghazali seolah menjadi penengah antara penafsiran mufassir klasik dan mufassir modern. Penelitian tersebut berusaha menunjukkan bagaimana penafsiran ayat-ayat gender ketika ditafsirkan oleh mufassir perempuan, sekaligus untuk menunjukkan mufassir perempuan lain yang berkiprah dalam bidang penafsiran Al-Qur'an selain Bint Syathi.
11. Jurnal dari Tri Handayani yang berjudul "*Gender dalam Syari'ah: Relasi antara Laki-laki dan Perempuan*". [25] Dijelaskan bahwa relasi gender dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan tuntutan

---

[23] Eni Zulaiha, "Tradisi Bahts Al-Masail Nahdhatul Ulama (NU): Pematangan Pemikiran Adil Gender Husein Muhammad", dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 19 No.2 Juli 2020, h. 216-217

[24] Agustina Erika, "Penafsiran Ayat-Ayat Gender Perspektif Husein Muhammad", Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2020

[25] Tri Handayani, *Gender dalam Syari'ah: Relasi antara Laki-laki dan Perempuan,* (tt.p.: t.p., t.t.), h. 12

universal dan nilai-nilai kemanusiaan. Sudah sejak lama Al-Qur'an mengobsesikan pola kehidupan yang wajar serta adanya relasi gender yang adil. Rasulullah sendiri mencontohkan gagasan Al-Qur'an ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Kemerdekaan kaum perempuan di masa Nabi betul-betul menjadi kejutan pada saat dimana kultur masyarakat kala itu tidak memberikan ruang dan peluang yang wajar kepada perempuan.

12. Rahmatul Husni dalam Jurnal berjudul, *"Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender"*[26] menjelaskan bahwa para penggagas dan pendukung kesetaraan gender tidak jarang mempersoalkan hukum-hukum Islam yang dianggap kurang adil memposisikan hak laki-laki dan perempuan. Kajian tersebut mengulas sejarah kaum feminisme yang berangkat dari anggapan kebencian terhadap perempuan sehingga gerakan tersebut lahir untuk melawan peindasan perempuan. Disisi lain, penulis juga mengkritik ketidaktepatan penggunaan tafsir hermeneutika dalam memahami ayat Al-Qur'an, sebab metode hermeneutika sendiri berasal dari tradisi akademis Kristen yang kerap mempertanyakan keotentikan Bible sebagai wahyu. Kondisi yang bertolak belakang dengan konsep Islam, dimana Al-Qur'an sendiri jelas merupakan wahyu dari Allah. Islam juga tidak memiliki catatan sejarah kelam terhadap perempuan. Bahkan Islam telah memposisikan perempuan pada posisi yang mulia. Adapun perbedaan peranan dalam relasi kehidupan antara laki-laki dan perempuan sendiri ditujukan agar keduanya dapat saling melengkapi dan bermanfaat secara optimal serta saling bekerja sama demi

[26] Rahmatul Husni, "Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender", dalam *Jurnal At-Tahrir*, Vol. 15 No. 2 2015

mencapaip kebahagiaan di dunia dan akhirat.

13. Henri Shalahuddin dalam bukunya yang berjudul, "*Indahnya Kesetaraan Gender di dalam Islam*" [27] menjelaskan tentang bagaimana metode mendudukkan Al-Qur'an dalam kerangka gender yang telah banyak dilakukan. Ia berpendapat bahwa metode kritik sejarah yang diadopsi itu kebanyakan mengharukan pembaca Al-Qur'an untuk menganalisa budaya yang melatarbelakangi bahasa Arab sebagai media wahyu. Sehingga dengan metode ini akan disimpulkan bahwa budaya Timur Tengah yang memposisikan laki-laki lebih dominan daripada perempuan. telah mendominasi pemahaman ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain, karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, maka ia juga terpengaruh oleh budaya Arab pra-Islam. Metode ini rupanya biasa digunakan dalam tradisi kristen, dikenal dengan metode kritik Bibel (*Biblical critism*). Hal ini mesti ditelaah kembali, sebab Islam sendiri tidak hadir untuk membanding-bandingkan antara laki-laki dan perempuan. Demikian pula ajaran Islam bukan disusun berdasarkan jenis kelamin. Maka jika pendekatan penafsiran yang dilakukan oleh kalangan feminis mendasari metodenya pada kritik sejarah, ini juga harus ditolak sebab pada akhirnya hanya menyisakan dikotomi antara makna tekstual dan kontekstual. Padahal yang dikatakan tekstual juga mengandung makna kontekstual, serta memerlukan pemaknaan lebih luas dari sekadar keduanya.

Dengan demikian, sedikit banyak penulis telah memaparkan wacana mengenai persoalan relasi gender yang diangkat dalam penelitian ini, persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang gender, relasi gender, peran laki-laki dan

[27] Shalahuddin, Henri, *Indahnya Keserasian Gender dalam Islam*, h. 74-95

perempuan, dan pandangan ulama tentang relasi gender.

F. Metodologi Penelitian

Dalam usaha melengkapi kajian penelitian ini dan bertujuan agar hasil tercapai dengan baik, maka penulis menggunakan beberapa metode yang telah umum digunakan oleh para peneliti. Adapun metode- metode yang digunakan penulis adalah:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) karena menggunakan sumber data pustaka sebagai acuan dan referensi. Berdasarkan sudut pandang kajian tafsir Al-Qur'an, penelitian jenis ini tergolong dalam ragam tafsir tematik atau *maudhu'i*. Secara operasional metode tafsir maudu'i dalam kajian ini meliputi langkah-langkah berikut:

a) Menghimpun ayat Al-Quran yang berkenaan dengan gender, dalam penelitian ini penulis terpusat hanya pada ayat-ayat Surat an-Nur.
b) Ayat-ayat tersebut disusun secara kronologis berdasarkan tertib turunnya; Makkiyah kemudian Madaniyah secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah disusun.
c) Mengungkap korelasi (munasabah) ayat-ayat.
d) Memberi uraian dan penjelasan yang terkandung dalam ayat dengan menggunakan beberapa teknik analisis (interpretasi).

Dengan mengkaji beragam data terkait dengan tema penulisan ini, baik yang berasal dari sumber utama (*primary sources*) maupun sumber pendukung (*secondary source*).

2. Sumber Data

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan dokumentasi literatur.

Dengan mengumpulkan data yang diperoleh, kemudian dikelompokkan menjadi dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer yaitu Al-Qur'an, dan kitab *Tafsīr Sûrat An-Nûr* karya Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah. Penulis juga memasukkan kitab penunjang Tafsir Maudhu'i.

b. Data Sekunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari buku lain. Data yang diperoleh bisa berasal dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer, antara lain berupa artikel- artikel, naskah, jurnal, website tulisan dan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematik dan standar. Adapun yang dimaksudkan dengan data dalam penelitian adalah semua bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fernomena yang ada kaitannya dengan riset. Untuk mendapatkan data yang dimaksud diperlukan suatu metode yang efektif dan efisien dalam artian metode harus praktis, dan tepat dengan obyek penelitian.

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) maka mutlak pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sumber data pustaka sebagai acuan dan referensi. Data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini diperoleh dengan jalan dokumentatif atas naskah-naskah yang terkait

dengan obyek penelitian ini. Dalam hal ini data yang didapatkan yaitu mengenai ayat-ayat bias gender, kemudian dilihat dan ditelaah dari perspektif tafsir menurut pandangan para Mufassir.

4. Teknik Pengolahan Data

Langkah awal dimulai dengan pengumpulan data (*data collection*). Data atau informasi yang berhasil dikumpulkan secara sistematik sebagaimana adanya dari proses penelitian kemudian akan dideskripsikan. Selanjutnya dilakukan reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data, serta memfokuskan pada hal-hal penting dari sejumlah data yang telah diperoleh, sekaligus mencari polanya. Selanjutnya dilakukan penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan bagan. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan (*conclusion*) dari penelitian.

5. Analisis Data

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh dari penelitian pustaka adalah metode Deskriptif-Analitik. Metode ini merupakan metode pembahasan dengan cara memaparkan terlebih dahulu permasalahan beserta analisa serta memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Penelitian tidak hanya terbatas pada pengumpulan data melainkan juga analisa dan interpretasi data.

Dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan atau memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan seputar relasi gender. Melalui tema ini penulis akan berfokus pada isu empiris berkenaan dengan topik gender menurut penafsiran Mufassir berkenaan dengan surat An-Nûr. Penulis kemudian akan mengkaji data yang diperoleh secara

komprehensif serta menafsirkan ayat-ayat yang terkait. Terakhir, penulis membuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Berkenaan dengan sistematika penulisan tesis akan diurai oleh peneliti dengan rincian sebagai berikut:

BAB I Pembahasan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian yang terdiri dari jenis dan sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, kemudian ditutup dengan sub bab sistematika pembahasan.

BAB II Memberikan uraian penjelasan awal secara teoritis mengenai definisi gender, sejarah perkembangan gender, relasi gender, feminisme; meliputi pengertian, latar belakang kemunculan, tinjauan perkembangan feminisme, serta ragam gerakan feminisme. Penulis juga membahas soal relasi gender, bentuk relasi gender, serta permasalahan seputar relasi gender.

BAB III Membahas tentang objek penelitian seputar biografi Abdurrahim Faris Abu ‘Ulbah, meliputi riwayat hidup, pemikiran, serta karya-karya beliau. Selanjutnya bab ini juga membahas tentang profil kitab *Tafsīr Sûrat An-Nûr* meliputi latar belakang penulisan, serta metodologi penafsiran. Di akhir bab ini penulis menambahkan pembahasan sepuar tafsir surat an-Nur dan asbabun nuzulnya.

BAB IV Menguraikan mengenai analisis relasi gender dalam kitab *Tafsīr Sûrat An-Nûr*. Penulis mengidentifikasi terlebih dahulu ayat-ayat berkenaan dengan relasi gender, kemudian barulah

membahas relasi gender dalam kitab *Tafsīr Sûrat An-Nûr*, serta relevansi relasi gender terhadap konteks kontemporer.

BAB V Penutup, penelitian akan ditutup dengan bab akhir yang meliputi kesimpulan dan saran yang direkomendasikan penulis untuk penulisan penelitian selanjutnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang menyeluruh mengenai fenomena relasi gender dalam al-Qur'an khususnya melalui surat An-Nur diperoleh kesimpulan bahwa sesungguhnya relasi gender tidak memiliki permasalahan apabila telah didudukkan secara tepat. Berikut ini kami uraikan kesimpulan dari penelitian kami soal bagaimana relasi gender dalam Al-Qur'an menurut Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah dalam beberapa poin berikut:

1. Relasi gender yang diuraikan oleh Abu 'Ulbah dipaparkan secara objektif dan proporsional, berdasarkan pada prinsip bahwa teks-teks Al-Qur'an menyeru manusia secara umum, baik laki-laki maupun perempuan, dengan predikatnya sebagai manusia. Dalam hal ini, Abu 'Ulbah tidak sependapat dengan kalangan yang membahas soal konsep kesetaraan dan ketidaksetaraan. Abu 'Ulbah menghadirkan pembacaan yang berbeda, bahwa persoalan utama dalam konteks relasi gender sesungguhnya adalah tentang pemahaman seorang Muslim berkenaan dengan hukum syari'at yang mengatur aspek relasi tersebut. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, apabila ada kekhushusan dalam hal ini tidak bisa dimaknai sebagai suatu ketidaksetaraan. Demikian pula adanya kesamaan teks secara umum bukan berarti kesetaraan. Abu 'Ulbah menjelaskan persoalan yang menjadi fokus permasalahan adalah berkenaan dengan dampak yang muncul akibat dari relasi antara laki-laki dan perempuan dalam ranah khusus (*domestic/private*) maupun ranah umum (*public*). Beliau menempatkan permasalahan dan solusi sebagaimana mestinya,

bahwa Al-Qur'an menghadirkan solusi atas setiap permasalahan yang muncul dalam konteks relasi gender tersebut.

2. Dalam menafsirkan surat An-Nur secara proporsional tersbut, Abu 'Ulbah menggunakan gabungan metode penafsiran *bi al-Ma'tsur* dan *bi ar-Ra'yi*, dengan model penafsiran *tahlili* dan corak *fiqhi-lughawi*. Abu 'Ulbah dalam penafsirannya berusaha mencari dalil yang paling kuat dan berpegang pada hadits-hadits shahih. Ia juga berusaha mengukuhkan berbagai dalil dalam seluruh hukum disertai dengan upaya kodifikasi terhadap berbagai dalil dalam satu topik pembahasan, baik dari Al-Qur'an maupun as-Sunnah. Ia lalu melakukan penggalian (*istinbāth*) sebuah hukum syara'. Abu 'Ulbah juga berusaha mendahulukan *haqīqah syar'iyyah* (makna hakiki menurut syara'), kemudian *'urfiyyah* (makna berdasarkan konvensi), dan baru kemudian *lughawiyyah* (makna menurut bahasa). Abu 'Ulbah mengarahkan seorang Muslim, baik laki-laki ataupun perempuan untuk tidak tenggelam dalam perdebatan yang tidak berujung soal kesetaraan dan ketidaksetaraan, yang dapat mengarahkan seorang Muslim untuk melakukan interpretasi ulang terhadap kaidah penafsiran. Sebab penggunaan konsep kesetaraan dan ketidaksetaraan gender ini mengaburkan fokus utama, dimana seorang Muslim semestinya memahami firman Allah sebagai pedoman hidup yang mampu menyelesaikan berbagai problematika kehidupan manusia, baik persoalan umum maupun persoalan khusus. Menurutnya, akar permasalahan seputar relasi gender bermula dari ketiadaan pemahaman seorang Muslim terhadap hukum syari'at, dan longgarnya keterikatan mereka pada syari'at tersebut. Celah itulah yang melahirkan ketimpangan dan permasalahan gender, bukan

karena konsep kesetaraan atau tidak kesetaraan sebagaimana yang digaungkan oleh penafsir kontemporer.

B. Saran

Hasil penelitian ini adalah hasil kerja intelektual manusia, yang masih diliputi berbagai keterbatasan dan bisa jadi belum sempurna. Penulis menyadari ada banyak kekurangan dan kelemahan di dalamnya yang membutuhkan koreksi dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kiranya tetap dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menguji berbagai argumen yang telah dipaparkan. Dengan begitu, hasil penelitian ini akan bisa membuka penelitian-penelitian berikutnya sehingga bisa menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik lagi, dan lebih bermanfaat bagi Islam, kaum Muslim dan dunia. Khususnya dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'an. Bagi peneliti berikutnya, mungkin bisa memperdalam lebih detail mengenai sub-bahasan dalam topik relasi gender khususnya dalam ranah kehidupan umum, sehingga mampu memberikan pencerahan atas pembagian peran yang baik antara laki-laki dan perempuan dalam ruang publik demi terciptanya keharmonisan dalam bangunan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abu ‘Ulbah, Abdurrahim Faris, *Tafsir Surat An-Nur*, Amman: Darul Arqam, 1983

Abu Daud, Sulaiman bin al-Asy’ats, *Sunan Abī Dāud*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Amaliyah, 1389 H

Ainun, Iqlima Nurul, “Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur’an: Analisis pada Tafsir Al-Munir”, dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3 No. 1, 2023

Aisyah, Nur, “Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis)”, dalam *Jurnal Muwazah*, Vol. 5 No. 2, Desember 2013

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahīh al-Jāmi’ ash-Shaghīr wa Ziyādatuhu*, Jilid 3, Beirut: Maktabah al-Islami, 1408 H

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahīh Sunan Abī Dāud*, Jilid 1,

Maktabah at-Tarbiyah al-‘Arabiy, 1409 H

Al-Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar, *at-Talkhīsh al-Habīr fī Takhrīj Ahādīts ar-Raf’iy al-Kabīr*, Jilid 1, Mekkah: Maktabah Nizar Mushtofa al-Baz, 1417 H

Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *al-Mar’ah fi al-Qur’an*, Giza: Daār Nahdhah Mesir, 2020

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il, *al-Jāmi’ as-Shahīh al-Musnad min Hadīts Rasūlillah wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, Kairo: Maktabah as-Salafiyah, 1400 H

Alfatih S. M, ”Ragam Kajian Gender dalam Jurnal Keagamaan Islam di Indonesia”, dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 17 No.2 Juli 2018

Al-Hakim, Muhammad bin Abdillah, *al-Mustadrak ‘ala Shahīhayn*, Mesir: Markaz at-Ta’shil, 1435 H

Al-Hasan, Muhammad Ali, *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an,* Bogor: Pustaka Thaqirul Izzah, 2007

Al-Humaidhiy, Ibrahim Sholih, *Pengantar Tafsir Maudhu'i,* Riyadh: Daar Ibnu al-Jawzi, 2020

Al-Isybiliy, Abdul Haq bin Abdurrahman, *Al-Ahkam asy-Syar'iyyah ash-Shughro,* Jilid 1, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1413 H

Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* diterjemahkan oleh Drs. Mudzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa, 2016

Al-Qushairiy, Muslim bin al-Hujjaj, *Shahīh Muslim (al-Musnad ash-Shahīh al-Mukhtashor min as-Sunan binaqli al-'Adli 'an al-'Adli 'an Rasūlillah),* Jilid 1, Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1374 H

Amin, Muhammad, "Relasi Sosial dalam Al-Qur'an", dalam *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies.* Vol. 1 No 1, 2022

Andika, Mayola, "Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran)", dalam *Jurnal Musawa,* Vol. 17 No.2 Juli 2018

An-Nabhani, Taqiyuddin, *an-Nidzam al-Ijtima'iy*, Beirut: Dar al-Ummah, 2003

An-Nasa'iy, *Sunan An-Nasa'i*, Jam'iyyah al-Maknazi al-Islamiy, Daaru Maknazi al Jazirah li An-Nasyrah wa at-Tawzi'

Ash-Shiddieqy, Teungku M. Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003

As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abu Bakar, *al-Jāmi' ash-Shaghīr fī Ahādīts al-Basyīr an-Nadzīr,* Jilid 1, Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1374 H

As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an,* Penerjemah: Andi Muhammad Syahril, Yasir Maqasid, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Ath-Thahawi, Ahmad bin Muhammad , *Musyakkal al-ātsār*, Jilid 1, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1415 H

Bahri, Saiful, "Kesetaraan Genderdan Desakralisasi Agama", dalam Dinar Dewi Kania, dkk, (ed.), *Delusi Kesetaraan Gender: Tinjauan Kritis Konsep Gender,* Jakarta: Yayasan AILA Indonesia, 2020

Erika, Agustina, *Penafsiran Ayat-Ayat Gender Perspektif Husein Muhammad,* Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2020

Faisol, M., *Hermeneutika Gender: Perempuan dalam Tafsir Bahr al-Muhith*, Malang: UIN Maliki Press, 2020

Farida, Umma, "Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis Tentang Relasi Laki-laki dan Perempuan" dalam *Jurnal Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5 No. 2, 2021

Fitriyah, *Kesetaraan Gender Menurut Zainab Al-Ghazali*, Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2017

Fuad, Abu, *37 Soal Jawab Tentang Ekonomi, Politik, dan Dakwah Islam*, Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah, 2003

Hadi, Abdul, *Relasi Gender dalam Tafsir Mutawalli al-Sya'rawi*, Disertasi, Institut PTIQ Jakarta, 2021

Hafiza, Rafika, *Politik Perempuan Perspektif Al-Qur'an, Kajian Tafsir Tematik.* Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2020

Halimatussa'diyah, "Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an Karya Zaitunah Subhan", dalam *Jurnal Raden Fatah*

Handayani, Tri, *Gender dalam Syari'ah: Relasi antara Laki-laki dan Perempuan*, Jurnal, 2020

Haramain, Muhammad, "Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin tentang Kesetaraan Gender", dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5 No 2, Desember 2019

Hidayat, Komaruddin, Kata Pengantar dalam Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2021

Husni, Rahmatul, "Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender", dalam *Jurnal At-Tahrir*, Vol. 15 No. 2 2015

Ibnu Hibban, Muhammad, *Shahīh Ibnu Hibbān bitartīb Ibnu Bilbān*, Jilid 2, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1414 H

Kania, Dinar Dewi, "Isu Gender: Sejarah dan Perkembangannya", dalam Dinar Dewi Kania, dkk, (ed.), *Delusi Kesetaraan Gender: Tinjauan Kritis Konsep Gender,* Jakarta: Yayasan AILA Indonesia, 2020

Khuza'i, Moh, "Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Murture", dalam Dinar Dewi Kania, dkk, (ed.), *Delusi Kesetaraan Gender: Tinjauan Kritis Konsep Gender*, Jakarta: Yayasan AILA Indonesia, 2020

Komara, Fika, *Geopolitik Ibu: Menanamkan Cita-Cita Jihad Pada Generasi*, Yogyakarta: Imune Press, 2020

Kusmana, "Kodrat Perempuan dan Al-Qur'an dalam Konteks Indonesia Modern: Isyarat dan Persepsi", dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 19 No.1 Januari, 2020

Maloko, Thahir "Partisipasi Politik Perempuan dalam Al-Qur'an dan Hadis", dalam *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 17 No. 1, 2013

Markaz al-Ma'arif lil Manahij wal Mutun at-ta'limiyyah, *Tafsir Maudhu'i, al-Mafhum wal Manhaj,,* (Daar al-Ma'arif al-Islamiyyah ats-Tsaqafiyyah, 2020

Mernissi, Fatimah, *Equal before Allah*, terj. Tim LSPPA, Yogyakarta: LSPPA, 2000

Mulyadi, Achmad, "Relasi Laki-laki dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas)", dalam *Jurnal Ihkam*, Vol. IV No. 1, Juni 2009

Muslih, Muhammad, *Bangunan Wacana Gender*, Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2015

Nawaz, Nazreen, *Mengkritik Feminisme*, Yogyakarta: Imune Press, 2019

Nisa, Sayyidah, ”Gerakan Feminisme di Indonesia dan Refleksi Aktivis Muslimah”, dalam Nazreen Nawaz, dkk., *Mengkritik Feminisme*, Yogyakarta: Imune Press, 2019

Nurmaida, Rira, “Konsep dan Implementasi Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW)”, dalam Dinar Dewi Kania, dkk, (ed.), *Delusi Kesetaraan Gender: Tinjauan Kritis Konsep Gender*, Jakarta: Yayasan AILA Indonesia, 2020

Pusat Bahasa Departe KBBI daring, diakses tanggal 2 Juli 2024

Putri, Wahyuni E., *Relasi Laki-laki dan Perempuan (Telaah Kritis Terhadap Tafsir Mafatih al-Gaib Karya Al-Razi)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008

Qodir, Faqihuddin Abdul, *Qira’ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019

Qodir, Faqihuddin Abdul, “Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur’an dan Hadits untuk Meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam dalam Isu-isu Gender”, dalam *Jurnal Islam-Indonesia*, Vol. 6 No.2 2016

Rajab, Budi, “Perempuan dalam Modernisme dan Postmodernisme” dalam *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 11, No.3, 2009

Rasyid, Fahrur, “Tafsir Maudhu’i Surat al-Ma’un Tentang Ciri-ciri Orang yang Mendustakan Agama”, dalam *Al-Bunyan: Interdiscplinary Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 1 No 1, 2023

Riyadi, Dedi Eko, dan Abd. Sukkur Rahman, “Konsep Tafsir Maudhu’i”, dalam *Jurnal Al-Qorni: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 8 No. 2, 2023

Saidah, Najma, *Revisi Politik Perempuan*, Bogor: Idea Pustaka, 2003

Shalahuddin, Henri, *Indahnya Keserasian Gender dalam Islam*, Jakarta: INSIST, 2020

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2021

Wadud, Amina, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text with a Woman Perspective*, New York: Oxford University Press, 1999

Wadud, Amina, *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001

Wartini, Atik, "Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Mishbah" dalam *Jurnal Palastren*, Vol. 6 No 2, 2013

Zamroni, Muhammad, "Perempuan dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV No. 1, 2013

Ziyadah, Asma' Muhammad Ahmad, *Dauru al-Mar'ah as-Siyāsiy fī 'ahdi an-Nabī wa al-Khulafāi ar-Rāsyidīn,* Kairo: Darussalam

Zulaiha, Eni, "Tradisi Bahts Al-Masail Nahdhatul Ulama (NU): Pematangan Pemikiran Adil Gender Husein Muhammad", dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 19 No.2 Juli 2020

Salsabilah - AL-QUR'AN DAN RELASI GENDER Studi Analisis Kitab Tafsīr Sūrat An-Nūr Karya Abdurrahim Faris Abu 'Ulbah

ORIGINALITY REPORT

13%	13%	3%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iiq.ac.id Internet Source	4%
2	ommomod.blogspot.com Internet Source	2%
3	tiadamayanti.blogspot.com Internet Source	2%
4	hizbut-tahrir.or.id Internet Source	2%
5	repo.unida.gontor.ac.id Internet Source	1%
6	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
7	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
8	icmikendal.blogspot.com Internet Source	1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	< 1%